

PROSES KREATIF PENULISAN ANTOLOGI PUISI AKSARA LOKA

Herla Eka Yuan Sinta, Ariva Luciandika*

Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: ariva.luciandika.fs@um.ac.id

doi: 10.17977/um064v5i52025p520-536

Kata kunci

pembelajaran puisi
Buku *Aksara Loka*
Antologi
peristiwa alam

Abstrak

Puisi merupakan gambaran dari apa yang dirasakan dan dipikirkan, yang dapat berupa imajinasi, pengalaman, serta perasaan, dan diungkapkan melalui bahasa yang khas dan menonjol. Salah satu fungsi puisi adalah sebagai respons terhadap fenomena atau kondisi yang sedang terjadi di masyarakat. Proses kreatif penulisan antologi puisi *Aksara Loka* meliputi tahap pramenulis, menulis, dan pascamenulis. Penulisan antologi ini menggunakan tiga pendekatan, yaitu riset, metafora, dan kesadaran bunyi. Tujuan penulisan *Aksara Loka* adalah untuk mendokumentasikan beragam peristiwa alam, menyampaikan persepsi tentang kondisi alam di Indonesia, serta membangun nilai positif tentang kepedulian terhadap lingkungan. Antologi ini telah divalidasi oleh tiga orang validator ahli. Hasil dari proses penciptaan ini adalah lima puluh lima puisi. Antologi puisi *Aksara Loka* dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran puisi, sekaligus dikembangkan menjadi bahan ajar. Buku *Aksara Loka* dapat dikembangkan sebagai bahan ajar dengan cara: (1) menambahkan materi tentang puisi, (2) menyisipkan latihan soal, dan (3) melengkapi dengan kegiatan evaluasi.

1. Pendahuluan

Sastra adalah kegiatan dalam menghasilkan sebuah karya yang memiliki nilai-nilai sebagai refleksi masyarakat dalam menjalankan kehidupan. Masyarakat sebagai makhluk sosial tentu mengalami banyak dinamika kehidupan baik dengan sesama manusia ataupun dengan alam. Hal ini sejalan dengan pendapat Siswanto (2013:59) yang menyatakan bahwa sastra merupakan pengungkapan permasalahan dalam hidup, ilmu jiwa, dan filsafat. Sastra meliputi kegiatan proses kreatif yang bertujuan untuk menghasilkan suatu karya sebagai realitas keadaan sosial di masyarakat. Sastra merupakan rekaman fakta yang menggambarkan kehidupan, keadaan sosial dan budaya, dan peristiwa dalam masyarakat. Sastra sebagai karya seni harus memiliki imajinasi dan emosi. Sastra yang dibuat diharapkan mampu memberikan kesan estetis dan intelektual.

Karya sastra adalah wujud dari sastra yang berisikan ungkapan perasaan dan pikiran yang dapat mempengaruhi kejiwaan serta pikiran manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Minderop (2016:15) yang menyatakan bahwa karya sastra adalah hasil dari pemikiran, ide atau keadaan jiwa. Karya sastra dapat digunakan sebagai wadah pengungkapan gagasan, ide, perasaan, dan pengalaman. Karya sastra bersifat imajinatif serta memiliki nilai-nilai yang dapat diteladani oleh pembaca. Karya sastra juga dapat terbentuk dari kehidupan di masyarakat. Karya sastra terlahir dari proses kreatif yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu sebelum menulis, menulis, dan setelah menulis.

Salah satu jenis karya sastra yang begitu dekat dengan kehidupan adalah puisi. Puisi adalah gambaran hal-hal yang dirasakan dan dipikirkan, dapat berupa imajinasi, pengalaman dan perasaan serta menggunakan bahasa yang menonjol. Hal ini sejalan dengan pendapat Syarifah (2019:126) yang menyatakan bahwa puisi adalah karya sastra yang berisikan pilihan kata bersifat imajinatif, menggunakan bahasa yang dipersingkat, memiliki irama, dan berasal dari pengalaman. Siswanto (2013:97) berpendapat bahwa puisi adalah sebuah karya yang dianggap sebagai puisi dan dapat diterima dengan maksud yang sama oleh pembaca. Puisi dapat mengungkapkan realitas kehidupan yang proses terciptanya melalui kreativitas dan imajinasi sehingga proses penciptaan puisi tidak terbatas. Puisi harus memiliki nilai yang dapat diteladani dan memiliki fungsi estetik dalam proses penciptaannya.

Karya sastra harus memiliki fungsi mengajar, yaitu memberikan nilai positif yang dapat diteladani pembaca, dan fungsi moralitas, yaitu pengetahuan tentang nilai moral. Misalnya, pembaca mengetahui dampak dari sikap ketidakpeduliannya terhadap alam setelah membaca puisi tentang alam. Hal ini sejalan dengan pendapat Pratiwi (217:2020) yang menyatakan bahwa karya sastra yang baik harus memiliki tiga fungsi, yaitu fungsi reaktif atau memberikan kesenangan, fungsi deduktif atau memberikan nilai kebaikan, dan fungsi moralitas atau memberikan pengetahuan mengenai moral. Karya sastra memiliki fungsi sosial, yaitu pengungkapan respon terhadap permasalahan dan peristiwa yang terjadi di kehidupan masyarakat yang dibuat dengan kreativitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasbullah (2:2018) yang menyatakan bahwa fungsi sosial dari karya sastra adalah respon dalam menghadapi permasalahan kehidupan di masyarakat. Karya sastra dari hasil perenungan dapat berbentuk puisi, drama, dan prosa fiksi yang isinya memberikan respon terhadap permasalahan, kejadian nyata atau kejadian yang sedang terjadi di masyarakat.

Salah satu fungsi puisi adalah sebagai respon terhadap fenomena atau kondisi yang sedang terjadi di masyarakat. Fungsi puisi sebagai respon ini sejalan dengan pendapat sebelumnya, yaitu puisi berfungsi memberikan edukasi dan nilai moralitas. Puisi Aksara Loka bertemakan tentang alam. Puisi ini dipilih karena berkaitan dengan permasalahan kehidupan masyarakat dan fenomena atau kejadian yang terjadi di masyarakat. Fenomena yang sering ditemui di Indonesia adalah bencana alam. Bencana alam disebabkan karena Indonesia adalah wilayah yang letaknya berada pada jalur cincin api Pasifik sehingga memiliki potensi besar mengalami bencana alam. Bencana alam yang kerap terjadi di Indonesia, yaitu banjir, tanah longsor, gempa bumi, gunung meletus, dan tsunami. Hal ini sejalan dengan pendapat Faiza (2:2019) yang menyatakan bahwa selama 10 tahun terakhir bencana alam yang sering terjadi adalah bencana tanah longsor, banjir, dan puting beliung.

Fenomena bencana alam yang cukup besar di Indonesia, yaitu (1) letusan gunung Merapi di Yogyakarta pada tahun 1930 yang meletus sebanyak 80 kali sehingga menyebabkan 23 desa rusak dan menelan korban sebanyak 1.369. Erupsi gunung Merapi kembali terjadi pada 5 November 2010 yang menewaskan 275 korban salah satunya adalah juru kunci Merapi, yaitu Mbah Maridjan, serta mengakibatkan tertutupnya wilayah Yogyakarta bahkan beberapa wilayah di Jawa Barat akibat debu vulkanik, (2) gempa bumi dan tsunami yang terjadi di Indonesia baru saja terjadi di Lombok, Palu, dan Donggala pada 28 September 2018 yang menelan korban jiwa sebanyak 2.045, dan (3) gempa dan tsunami Aceh terjadi pada 26 Desember 2004. Tsunami Aceh memiliki gelombang setinggi 30 meter dan menewaskan 110.229 orang.

Fenomena bencana alam tentunya memiliki dampak negatif bagi kehidupan masyarakat. Dampak negatif yang diperoleh masyarakat adalah kehilangan tempat tinggal, kehilangan mata

pencaharian dan pekerjaan, kehilangan orang terdekat atau keluarga, kehilangan harta dan benda, akses jalan hancur, sekolah dan rumah rusak, dan kerusakan-kerusakan lainnya. Indonesia juga mengalami beberapa masalah seperti polusi udara, hilangnya fungsi tanah, pohon, dan hutan. Indonesia juga memiliki keindahan alam yang luar biasa. Mulai dari gunung, laut atau pantai, air terjun, hutan, tumbuhan, dan hewan. Pesona alam Indonesia yang indah, memukau, dan memiliki banyak manfaat membuat masyarakat Indonesia bangga memilikinya serta keindahan alam tersebut dapat menarik perhatian warga asing untuk datang ke Indonesia.

Berawal dari fenomena yang terjadi saat ini, kumpulan puisi *Aksara Loka* adalah sebagai respon terhadap terjadinya bencana alam di Indonesia dan gambaran keindahan alam di Indonesia. Penulisan puisi *Aksara Loka* berkaitan dengan fungsi edukasi, yaitu memberikan pengetahuan dan pembelajaran kepada pembaca tentang fenomena yang terjadi dan pentingnya menjaga alam. Puisi *Aksara Loka* diharapkan mampu menumbuhkan sikap kepedulian manusia kepada alam sehingga fenomena bencana alam dapat dicegah. Melalui puisi *Aksara Loka* sebagai edukasi, pembaca dapat memahami risiko dari perilaku tidak baik dengan merusak alam. Jenis puisi yang digunakan adalah puisi deskriptif.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji puisi sebagai media ekspresi dan edukasi, seperti penelitian Rahmawati dan Widyartono (2025) yang mengembangkan e-modul berdiferensiasi menulis puisi berbasis *Project-Based Learning* guna mengasah kreativitas siswa. Selain itu, Sa'diyah dan Fawzi (2024) mengembangkan bahan ajar puisi ekspresif berbasis kontekstual yang mendorong siswa menulis puisi melalui pengalaman pribadi. Penelitian Putri, Prameswari, dan Karkono (2022) membahas ekspresi cinta dalam puisi Djoko Saryono sebagai refleksi nilai budaya dan kemanusiaan, sedangkan Wartu dan Nabila (2022) menelaah simbol penantian dalam puisi-puisi Goenawan Mohamad dan Sapardi Djoko Damono melalui pendekatan semiotika.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa puisi tidak hanya sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai sarana pendidikan dan refleksi sosial. Namun, kajian terhadap puisi bertema alam sebagai respon terhadap bencana di Indonesia masih belum banyak dikaji secara spesifik, khususnya dalam bentuk kumpulan puisi dengan pendekatan edukatif. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menghadirkan puisi bertema alam sebagai media edukasi dan refleksi dalam konteks bencana dan pelestarian lingkungan, sekaligus menumbuhkan nilai-nilai kepedulian terhadap alam dalam jiwa pembaca.

2. Metode

Penulisan antologi puisi *Aksara Loka* bertujuan untuk mendokumentasikan beragam peristiwa alam melalui media puisi, mengemukakan persepsi penulis tentang kondisi alam di Indonesia, dan membangun nilai positif tentang kepedulian terhadap kondisi alam kepada pembaca. Berdasarkan tujuan tersebut penulisan antologi puisi *Aksara Loka* menggunakan tiga metode penulisan, yaitu metode riset, metode metafora, dan metode kesadaran bunyi. Pertama, metode riset adalah menemukan dan mencatat fakta-fakta yang berkaitan dengan permasalahan yang ditemukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Paino dkk., (2021:40) yang menyatakan bahwa riset atau teknik catat adalah mencatat data-data yang diperlukan, seperti mencari referensi yang berhubungan dengan judul yang akan digunakan. Metode riset yang dilakukan penulis ialah membaca berita dan jurnal yang membahas kejadian-kejadian yang sedang terjadi di Indonesia. Setelah membaca berita, penulis menggali informasi tentang fakta dan data fenomena alam yang terjadi, kemudian mulai memetakan kejadian-kejadian tersebut menjadi sebuah ide.

Metode yang kedua adalah metafora, yaitu metode mengamati kejadian di lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan pendapat Sari (2005:116) yang menyatakan bahwa metafora digunakan sebagai pengungkapan makna secara tersirat. Penulis melakukan pengamatan di Jalan Sukarno Hatta Malang (Suhat) yang sering terjadi banjir, hal ini disebabkan karena saluran air yang tersumbat sampah atau kurangnya daerah resapan air. Kejadian banjir yang terjadi juga bisa disebabkan karena perilaku masyarakat yang kurang peduli terhadap alam. Metode yang terakhir adalah kesadaran bunyi. Kesadaran bunyi merupakan penggabungan kata yang memiliki bunyi sama atau hampir sama. Hal ini sejalan dengan pendapat Amrulloh (2017:101) yang menyatakan keserasian atau kesadaran bunyi merupakan persajakan yang hadir dari beberapa bunyi yang hampir sama, sehingga dikatakan sebagai keserasian antara dua bunyi konsonan dan dua bunyi vokal. Metode kesadaran bunyi digunakan saat penulis memiliki satu bunyi indah kemudian secara tidak sadar atau bahkan bisa secara sadar penulis mencari kata lain yang memiliki bunyi yang sama.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian hasil dan pembahasan ini dipaparkan tentang (1) identitas antologi puisi, (2) deskripsi antologi puisi, (3) proses penulisan antologi puisi, (4) validasi ahli, dan (5) hubungan antologi puisi dengan pendidikan. Berikut adalah penjelasan dari setiap fokus.

3.1. Deskripsi Karya Sastra Novel

Buku antologi puisi ini berjudul *Aksara Loka* yang berarti kata-kata dunia. Judul *Aksara Loka* dipilih karena puisi di dalamnya merupakan penggambaran tentang kondisi alam yang dikemas dengan kata-kata sederhana. Antologi puisi *Aksara Loka* terdiri dari 55 puisi dengan judul antara lain: Gelombang Biru, Pesan dari Laut, Kesedihan di Tahun Kembar, Jeritan Petang, Serbuan Banjir Bandang, Kemarau Tahun Ini, Angin Kelam, Deburan Dada, Kabar Alam, Rumah Kita, Siulan Sore Si Tuan, Kapten Laut, Udara di Tengah Kota, Tiada Angin di Ambarawa, Layang-Layang Tanpa Udara, Pengembala di Bukit Kota, Renungan Mata, Watu Kali, Gugur Sebelum Dipahat, Dongeng Pohon Boneka, Bulanku Untukmu, Bentala, Sajak Pertama untuk Mafia, Alam, Bunga di Tepi Jalan, Hujan Bulan Oktober, Persawahan di Sudut Kota Kediri, Rabu 16 Maret, Sebuah Tanya, Sepotong Ikan dari Tuhan, Salam Fajar, Pagi Sempurna, Kisah Nusantara, Siang Ini, Senja dan Ombaknya, Malam di Ambarawa, Malam, Malam di Jalan, Catatan Malam, Minggu Bersama Bulan, Gunung, Puncak Bukit, Sapa Irenggolo, Sepenggal Tanah, Lautan Yang Membiru, Kerang Putih, Hujan, Ephemeral, Daun, Kembang Mawar, Kenanga, Kupu-Kupu, dan Si Kucing Berbulu Lebat. Antologi puisi *Aksara Loka* merupakan respon penulis terhadap fenomena alam yang sedang terjadi di Indonesia. Secara menyeluruh antologi puisi *Aksara Loka* mendeskripsikan fenomena yang terjadi di masyarakat. Penciptaan antologi puisi *Aksara Loka* ini diharapkan menumbuhkan sikap peduli terhadap alam, khususnya bencana alam, kerusakan alam, wabah, dan keindahan alam.

3.2. Proses Penulisan Antologi Puisi

Proses penulisan antologi puisi *Aksara Loka* meliputi proses (1) pra menulis, (2) menulis, dan (3) pascamenulis.

3.2.1. Pra Menulis

Dunia sastra memberikan kehangatan bagi penulis. Lewat cerita-cerita yang didengar dan dibicarakan membuat penulis mulai mengenal sastra. Cerita dalam kesenian wayang kulit contohnya. Dalam dunia sastra, penulis bebas mengarahkan imajinasinya, tanpa harus mengatur kemana arahnya. Menjadi seorang penulis tentu bukan hal yang gampang karena tidak semua penulis mudah dalam menghasilkan karya, oleh karena itu ada perjuangan dan

perjalanan yang harus dilakukan dalam menghasilkan karya. Hal ini sejalan dengan pendapat Musfiquon & Arifin (2016:4) yang menyatakan bahwa menulis adalah tantangan yang berasal dari kesadaran diri, tetapi tidak semua penulis dapat menghasilkan tulisan dengan bagus.

Penulis lahir di sebuah desa di kaki gunung Wilis, yaitu Desa Kedawung, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri. Penulis lahir di desa yang dikelilingi oleh persawahan. Lingkungan penulis merupakan lingkungan yang asri karena banyak pepohonan dan persawahan. Pada saat musim hujan sawah-sawah terlihat hijau, sedangkan pada musim kemarau tanah terlihat retak-retak karena gersang. Penulis lahir di lingkungan yang jauh dari kesenian. Ayah penulis sering bercerita tentang keindahan alam, salah satunya keindahan gunung. Ayah penulis sering mengajak penulis berjalan-jalan menyusuri gunung Wilis. Suasana gunung yang sejuk dan asri membuat penulis betah berlama-lama. Hal ini yang menimbulkan kecintaan penulis pada alam, khususnya gunung.

Penulis tidak terlalu banyak mengenal tentang seni, hanya mengenal dua kesenian, yaitu wayang kulit dan kuda lumping. Dahulu di desa penulis terdapat satu kelompok kuda lumping, namun saat ini sudah dibubarkan karena pemainnya sudah tua. Ayah dan Ibu penulis tidak terlalu suka melihat dua kesenian tersebut, sehingga penulis hanya melihat pertunjukan tersebut jika kakek penulis melihatnya. Dalam pertunjukan wayang kulit penulis tidak terlalu paham dengan cerita yang disampaikan, tetapi penulis sangat menikmatinya.

Pada saat duduk di kelas 6 sekolah dasar penulis mulai mengenal karya sastra, khususnya puisi. Penulis berkesempatan mengikuti lomba membaca puisi yang diadakan dinas pendidikan. Pada saat itu penulis mulai mengenal puisi. Pada saat duduk di bangku kelas 7 SMP penulis mulai tertarik pada puisi, namun buku di perpustakaan kebanyakan adalah buku-buku pembelajaran, belum banyak memiliki buku karya sastra. Bacaan penulis menjadi sangat minim. Meskipun sudah mulai tertarik pada puisi penulis masih belum terlalu mengerti tentang karya sastra, dan belum banyak puisi yang dibaca, bahkan penulis tidak memiliki cita-cita menulis puisi.

Pada saat duduk di kelas 9 SMP barulah penulis mulai menulis puisi. Puisi yang ditulis pertama kali oleh penulis, yaitu puisi bebas yang memiliki tema cinta. Masa SMP adalah masa perkembangan fisik dan mental remaja. Pada masa SMP remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, seperti mencoba hal-hal yang baru dan memiliki ketertarikan pada lawan jenis. Hal ini sejalan dengan pendapat Qomariah (2020:44) yang menyatakan bahwa sifat remaja ialah memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, menyukai tantangan, dan mengambil pendapat tanpa mempertimbangkan dampaknya. Pada waktu di SMP penulis mulai mengenal lawan jenis yang dapat diartikan sebagai cinta. Cinta membuat perasaan penulis menjadi menggebu-gebu sehingga memunculkan ide yang bersumber dari cinta. Perkembangan usia penulis yang semakin dewasa mulai merubah pemikiran penulis tentang cinta karena saat dewasa penulis tidak hanya memikirkan tentang cinta, sehingga muncul ide baru dari pengalaman dan pengamatan penulis tentang kondisi alam di sekitar penulis.

Puisi yang ditulis penulis bersumber dari buku dan media digital sehingga puisi yang dihasilkan bisa disebut sebagai puisi modifikasi. Penulis tidak terlalu pintar dalam pemilihan diksi atau gaya bahasa. Diksi yang digunakan adalah kata-kata yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari dan kata tersebut mengalami pengulangan sehingga pada puisi satu dengan puisi yang lainnya akan muncul kata-kata yang sama. Kesulitan dalam pemilihan diksi ini yang membuat penulis hanya menulis beberapa puisi saja. Barulah di SMA penulis mulai tertarik kembali pada karya sastra karena di perpustakaan sudah memiliki buku karya sastra

meskipun tidak terlalu banyak. Karya sastra yang pertama kali dibaca oleh penulis adalah novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli.

Pada saat duduk di kelas 12 SMA penulis mendapatkan tugas untuk menulis karya sastra, berawal dari hal tersebut kemudian penulis mulai menulis puisi. Penulis merasa bahwa yang terpenting dalam menulis karya adalah sesuai dengan keinginan penulis, tidak harus menjadi yang terbaik tetapi harus terus berkembang. Penulis sering membuat puisi bebas bertema cinta. Puisi yang ditulis penulis berasal dari pengalaman pribadi dan cerita dari teman. Penulis memulai menulis puisi dengan menggambarkan perasaan atau peristiwa yang kemudian penulis akan mencari kata-kata yang memiliki irama atau bunyi yang sama. Puisi-puisi yang dibuat penulis hanya sebuah coretan yang terkadang dituliskan pada media sosial penulis.

Penulis kemudian melanjutkan kuliah ke Jurusan Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Malang. Pada saat menjadi mahasiswa penulis mengikuti mata kuliah Menulis Puisi, mata kuliah ini mengharuskan penulis untuk membuat karya puisi. Dalam mata kuliah ini penulis mendapatkan teknik baru dalam menulis puisi. Saat melaksanakan perkuliahan penulis mulai mengenal penyair terkenal, seperti Sapardi Djoko Damono, Chairil Anwar, dan Joko Pinurbo. Setelah mengenal penyair-penyair tersebut penulis merasa bahwa puisi yang telah dibuatnya kurang imaji, eksplorasi dan diksi. Bagaimana tidak, puisi yang ditulis penulis sebelum memasuki perkuliahan adalah puisi bebas yang dibuat dengan waktu yang singkat dan bersumber dari media digital. Kata-kata yang dipilih penulis juga kata-kata yang sering digunakan.

Dalam perjalanan sebagai mahasiswa yang menempuh mata kuliah Menulis Puisi, penulis mulai tertarik menulis puisi. Pada suatu ketika saat menempuh mata kuliah Menulis Puisi penulis diajarkan teknik-teknik membuat puisi dengan melihat keadaan di lingkungan sekitar. Penulis menyadari bahwa dalam menulis puisi yang terpenting adalah melihat suasana atau fenomena secara langsung. Hal ini yang membantu penulis dalam menggambarkan pikiran penulis. Penulis merasa bahwa menulis puisi bukan lagi tentang kewajiban karena menempuh perkuliahan, tetapi karena rasa suka dan cinta pada puisi. Pada saat melaksanakan mata kuliah Menulis Puisi penulis diwajibkan menulis puisi yang kemudian dicetak atau dibukukan. Dari hal tersebut lahirlah puisi dengan gaya baru yang lebih indah, meskipun masih banyak menggunakan cinta sebagai temanya.

Dorongan lain bagi penulis sehingga melahirkan sebuah puisi adalah dorongan dari teman. Dorongan itu muncul pada saat teman penulis mengajak mengikuti lomba menulis puisi yang diadakan oleh suatu komunitas. Dorongan lain yang muncul saat penulis mulai menulis puisi adalah keinginan menjadi penyair yang dikenal dan mampu mengangkat permasalahan dalam kehidupannya. Apalagi saat adanya pandemi perkuliahan dilakukan secara daring atau online, sehingga penulis memiliki banyak waktu yang kosong. Dari dorongan tersebut kemudian penulis mulai mengikuti lomba-lomba menulis puisi. Dari lomba menulis puisi tersebut penulis mulai mengenal penyair, penerbit, dan menerbitkan antologi puisi bersama. Selain mengikuti lomba menulis puisi penulis dan temannya juga saling berdiskusi tentang puisi yang dibuat. Sejak saat itu, penulis mulai banyak menulis puisi.

Penulis mulai mengarang setelah mendapatkan ide dan pengalaman, atau penulis tidak melakukan pengendapan ide terlebih dahulu. Penulis juga bisa saja menulis saat dalam keadaan sedih, marah, ataupun kecewa. Puisi yang ditulis dalam keadaan tersebut akan mudah selesai dalam beberapa jam, karena penulis merasa bahwa yang dipikirkan harus segera diungkapkan meskipun dalam sebuah tulisan.

Berangkat dari membaca berita tentang fenomena yang baru-baru ini terjadi di Indonesia, penulis memiliki kesadaran untuk menulis puisi yang berbeda dengan puisi sebelumnya. Penulis mulai menulis puisi tentang hubungan alam dan manusia. Penulis berusaha mengangkat kejadian yang terjadi di masyarakat dan penyebabnya. Penulis ingin memberitahukan bahwa puisi tidak hanya berisikan keindahan tetapi juga mengandung nilai-nilai kebenaran, kemanusiaan, dan cinta. Penulis juga ingin mengingatkan masyarakat tentang dampak yang terjadi pada alam lewat makna dan diksi-diksi pada puisi karena masyarakat kurang peduli dengan alam, sehingga alam menjadi rusak.

3.2.2. Kegiatan Menulis

Puisi pada buku *Aksara Loka* berisikan puisi-puisi yang dapat dijadikan sebagai penuntun pikiran dalam bertindak. Bagaimana hubungan timbal balik antara perilaku manusia dengan alam. Tidak ada hal-hal yang benar-benar mutlak dalam menulis puisi. Misalnya, tidak ada waktu, situasi, dan suasana yang terbaik untuk menulis. Puisi yang ditulis penulis lebih mengutamakan keindahan diksi dan makna yang tersirat. Tidak semua puisi harus memiliki diksi yang berlebihan tetapi makna yang disampaikan harus bisa ditafsirkan pembaca. Itulah puisi bagi penulis. Tidak ada batasan dalam menafsirkan makna puisi, karena puisi bergantung pada siapa yang membaca. Penulis tidak memaksakan pembaca harus mengikuti penafsiran penulis, yang terpenting makna yang disampaikan penulis bisa ditangkap dengan mudah.

Penulisan puisi pada *Aksara Loka* dilakukan penulis menggunakan tiga metode, yaitu metode riset dengan membaca berita dan jurnal, metode metafora dengan cara penulis mengamati suatu objek secara nyata, dan kesadaran bunyi yang dilakukan penulis dengan cara menemukan satu kata yang memiliki bunyi yang menarik. Penulis lebih sering menggunakan metode metafora pada penulisan puisi karena penulis mengamati objek secara langsung sehingga hasil dari pengamatan tersebut dimasukkan ke dalam bentuk puisi. Penggunaan metode metafora lebih dekat dengan penulis karena penulis harus mengamati suatu objek terlebih sehingga mendapatkan suatu ide. Metode kedua yang paling sering digunakan penulis, ialah metode kesadaran bunyi. Penulis mendapatkan ide dari kepekaan indra terhadap bunyi, seperti bunyi air hujan yang turun dan bunyi pada suatu kata. Adapun puisi *Aksara Loka* adalah sebagai berikut.

Kesedihan di Tahun Kembar

*Laut menghempaskan kapal dengan keras.
Guncangan gempa meluluhkan segala.
Gunung mengetuk melewati batas.
Penyakit menerjang perih, pedih dan pedas.*

*Malam memekik ngeri dalam sunyi.
Satu-persatu insan berjumpa dengan maut.
Duka menyapa setiap sudut bumi.
Sihir-sihir alam membusuk terkunci.*

Puisi di atas lahir setelah membaca berita tentang bencana alam yang terjadi di Indonesia melalui media digital. Puisi di atas ingin menyampaikan bahwa pada tahun 2020 banyak sekali bencana alam yang terjadi di Indonesia, seperti banjir, gempa, gelombang tinggi, gunung meletus, tanah longsor, dan pandemi. Puisi di atas lahir dari membaca berita tentang bencana alam, kemudian penulis berusaha mendeskripsikan rangkaian peristiwa bencana alam yang terjadi di tahun 2020 dengan bentuk puisi menggunakan metode riset. Penulis mengumpulkan

data bencana alam gunung meletus, banjir, tanah longsor, tsunami atau gelombang laut yang tinggi, dan gempa bumi karena rentetan peristiwa tersebut penulis berusaha menggambarkan kesedihan masyarakat ke dalam bentuk puisi. Puisi di atas membahas tentang hubungan bencana alam dengan manusia. Beberapa puisi lain juga membahas tentang fenomena bencana alam yang terjadi di masyarakat, seperti puisi yang berjudul Gelombang Biru, Pesan dari Laut, Serbuan Banjir Bandang, Kemarau Tahun Ini, Angin Kelam, dan Kabar Alam.

Selain puisi yang berhubungan dengan bencana alam, penulis juga menulis puisi yang berkaitan dengan sindiran pada suasana kota. Puisi ini berbentuk ironi yang mengangkat realitas kehidupan. Salah satu puisi yang mengangkat sindiran terhadap suasana kota ialah puisi di bawah ini.

Siulan Sore Si Tuan

*Sore ini baskara lupa menampakkan diri.
Pengap gluduk menepuk-nepuk daun telinga.
Bumantara bak arang dari perapian
Yang berjalan melambat di tengah kemacetan.
Keluhan tuturan berujung maki-makian.
Bagaimana tidak?
Belum sampai sejenak rinai sudah beranjak.
Bahkan besi-besi tua belum sempat menyala
Payung-payung hanya seperti buah tangan
Dipakai tak guna dibawa menyusahkan.*

Puisi di atas terinspirasi dari perilaku manusia saat melakukan aktivitas. Puisi ini terlahir dari proses pengamatan di lingkungan, yaitu penulis mengamati perilaku masyarakat di tengah kemacetan yang disertai dengan turunnya hujan, penulis berusaha mendeskripsikan perilaku tersebut ke dalam bentuk puisi. Penulis menggunakan metode metafora, yaitu mengamati sikap dan perilaku masyarakat, suasana yang terjadi di tengah kemacetan, dan bunyi-bunyi yang ditimbulkan oleh kemacetan, seperti perilaku masyarakat yang mengeluh atau mengeluarkan kata makian, yang kemudian oleh penulis dimetaforakan ke dalam bentuk puisi. Penulis menggunakan diksi pengap gluduk menepuk-nepuk daun telinga sebagai bentuk sindiran atau ironi terhadap kemacetan di kota. Penulis menggunakan diksi tersebut karena penulis memberikan gambaran tentang suasana kemacetan yang dipenuhi polusi dan bunyi yang ditimbulkan dari klakson mobil sehingga suaranya terdengar sampai ke telinga. Diksi tersebut juga hasil dari kmetaforaan objek yang diamati, yaitu kemacetan yang menimbulkan polusi. Puisi lain yang membahas tentang sindiran penulis terhadap suasana kota, yaitu Kabar Alam, Rumah Kita, Udara di Tengah Kota, Tiada Angin di Ambarawa, Pengembala di Bukit Kota, Renungan Mata, dan Watu Kali.

Selain puisi yang berhubungan dengan suasana di perkotaan, penulis juga menulis puisi yang berkaitan dengan kerusakan alam. Puisi ini berbentuk tiruan dari realita kondisi alam yang terjadi di masyarakat. Puisi pada *Aksara Loka* dikemas dengan gaya yang sederhana sesuai dengan makna yang dijelaskan. Puisi tentang kerusakan alam salah satunya ialah puisi berikut ini.

Hujan Bulan Oktober

*Pagi di awal Oktober,
Langit sedang menggelapkan tubuhnya
Berbaju hitam pekat bak mayat yang pucat
Menurunkan rintik-rintik bening tanpa isyarat
Hujan bulan Oktober,
Menghapuskan jejak-jejak kekal pepohonan
Yang hirap diserap pembalak liar
Meneteskan sukma pada bunga-bunga ibu kota
Membasmi bendungan-bendungan kecil tempat ikan bermuara.
Mengisi bak mandi anak perempuan yang sering tengadah kepadanya.*

Puisi di atas terinspirasi dari puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono. Puisi di atas lahir setelah penulis melakukan riset dengan membaca buku milik Sapardi Djoko Damono yang kemudian menemukan ide tentang hujan. Pada saat penulis membaca buku tersebut kondisi lingkungan penulis sedang turun hujan sehingga penulis menyimpulkan kepekaan indra yang dirasakan. Penulis berhasil menyimpulkan kondisi hujan yang sama seperti puisi milik Sapardi Djoko Damono, kemudian mendeskripsikan kondisi tersebut menjadi puisi. Penulis memilih diksi dari media digital dan melihat diksi pada buku milik Sapardi Djoko Damono. Misalnya, berbaju hitam pekat bak mayat yang pucat dipilih karena disesuaikan dengan keadaan langit yang berwarna hitam saat hujan turun. Puisi di atas membahas tentang hujan yang turun pada bulan Oktober menghilangkan jejak manusia jahat yang merusak alam, selain itu hujan juga memberikan kehidupan bagi makhluk. Puisi di atas sebagai tiruan atau modifikasi puisi Hujan Bulan Juni, namun diksi, makna, dan karakteristiknya berbeda.

Puisi di atas membahas tentang kerusakan alam yang disebabkan manusia. Puisi di atas sebagai salah satu cara penulis menggambarkan respon terhadap kerusakan alam di Indonesia. Puisi lain yang membahas tentang kerusakan alam, yaitu Gugur Sebelum Dipahat, Bualanku Untukmu, Bentala, Alam, Bunga di Tepi Jalan, Persawahan di Sudut Kota Kediri, Rabu, 16 Maret, dan Sebuah Tanya. Selain puisi yang berhubungan dengan kerusakan alam penulis juga menulis puisi yang berkaitan dengan keindahan alam di Indonesia, mulai dari panorama sampai keindahan hewannya. Puisi yang membahas tentang keindahan alam salah satunya ialah puisi di bawah ini.

Kerang Putih

*Ku temui rombongan kerang di bibir pantai
Cangkangnya mengerdip adiwarna
Saat berkaca nampak putih susu tulang rusuknya
Mereka bernaung di sela-sela pekat pasir lautan
Menyekap sihir-sihir mata di antara dunia maya
Gemercik ombak selalu bertanya.
Musim apa yang akan tiba?*

Puisi di atas lahir dari kesadaran bunyi, yaitu penulis menggunakan kata-kata yang memiliki bunyi akhiran a, seperti adiwarna, rusuknya, mereka, maya, bertanya, dan tiba. Kerang di pantai memiliki warna putih bersih seperti susu, keindahan inilah yang memikat penulis sehingga muncul sebuah ide. Mengapa penulis menggunakan kata-kata gemercik ombak selalu bertanya, alasannya karena penulis menggambarkan suara ombak yang bertanya kepada hewan di laut musim apa yang akan datang. Puisi lain pada buku *Aksara Loka* yang juga membahas

tentang keindahan alam, yaitu Salam Fajar, Pagi Sempurna, Kisah Nusantara, Siang Ini, Senja dan Ombaknya, Mata Senja, Malam Ambarawa, Malam Jalan, Catatan Malam, Minggu Bersama Bulan, Gunung, Puncak Bukit, Sapa Irenggolo, Sepenggal Tanah, Lautan yang Membiru, Hujan, Ephemeral, Daun, Kembang Mawar, Kenanga, Kupu-Kupu, dan Si Kucing Berbulu Lebat.

3.2.3. Kegiatan Pasca Menulis

Puisi pada buku *Aksara Loka* berisikan puisi-puisi yang dapat dijadikan sebagai penuntun pikiran dalam bertindak. Bagaimana hubungan timbal balik antara perilaku manusia dengan alam. Tidak ada hal-hal yang benar-benar mutlak dalam menulis puisi. Misalnya, tidak ada waktu, situasi, dan suasana yang terbaik untuk menulis. Puisi yang ditulis penulis lebih mengutamakan keindahan diksi dan makna yang tersirat. Tidak semua puisi harus memiliki diksi yang berlebihan tetapi makna yang disampaikan harus bisa ditafsirkan pembaca. Itulah puisi bagi penulis. Tidak ada batasan dalam menafsirkan makna puisi, karena puisi bergantung pada siapa yang membaca. Penulis tidak memaksakan pembaca harus mengikuti penafsiran penulis, yang terpenting makna yang disampaikan penulis bisa ditangkap dengan mudah.

Penulisan puisi pada *Aksara Loka* dilakukan penulis menggunakan tiga metode, yaitu metode riset dengan membaca berita dan jurnal, metode metafora dengan cara penulis mengamati suatu objek secara nyata, dan kesadaran bunyi yang dilakukan penulis dengan cara menemukan satu kata yang memiliki bunyi yang menarik. Penulis lebih sering menggunakan metode metafora pada penulisan puisi karena penulis mengamati objek secara langsung sehingga hasil dari pengamatan tersebut dimasukkan ke dalam bentuk puisi. Penggunaan metode metafora lebih dekat dengan penulis karena penulis harus mengamati suatu objek terlebih sehingga mendapatkan suatu ide. Metode kedua yang paling sering digunakan penulis, ialah metode kesadaran bunyi. Penulis mendapatkan ide dari kepekaan indra terhadap bunyi, seperti bunyi air hujan yang turun dan bunyi pada suatu kata. Adapun puisi *Aksara Loka* adalah sebagai berikut.

Kesedihan di Tahun Kembar

*Laut menghempaskan kapal dengan keras.
Guncangan gempa meluluhkan segala.
Gunung mengetuk melewati batas.
Penyakit menerjang perih, pedih dan pedas.
Malam memekik ngeri dalam sunyi.
Satu-persatu insan berjumpa dengan maut.
Duka menyapa setiap sudut bumi.
Sihir-sihir alam membusuk terkunci.*

Puisi di atas lahir setelah membaca berita tentang bencana alam yang terjadi di Indonesia melalui media digital. Puisi di atas ingin menyampaikan bahwa pada tahun 2020 banyak sekali bencana alam yang terjadi di Indonesia, seperti banjir, gempa, gelombang tinggi, gunung meletus, tanah longsor, dan pandemi. Puisi di atas lahir dari membaca berita tentang bencana alam, kemudian penulis berusaha mendeskripsikan rangkaian peristiwa bencana alam yang terjadi di tahun 2020 dengan bentuk puisi menggunakan metode riset. Penulis mengumpulkan data bencana alam gunung meletus, banjir, tanah longsor, tsunami atau gelombang laut yang tinggi, dan gempa bumi karena rentetan peristiwa tersebut penulis berusaha menggambarkan kesedihan masyarakat ke dalam bentuk puisi. Puisi di atas membahas tentang hubungan bencana alam dengan manusia. Beberapa puisi lain juga membahas tentang fenomena bencana

alam yang terjadi di masyarakat, seperti puisi yang berjudul Gelombang Biru, Pesan dari Laut, Serbuan Banjir Bandang, Kemarau Tahun Ini, Angin Kelam, dan Kabar Alam.

Selain puisi yang berhubungan dengan bencana alam, penulis juga menulis puisi yang berkaitan dengan sindiran pada suasana kota. Puisi ini berbentuk ironi yang mengangkat realitas kehidupan. Salah satu puisi yang mengangkat sindiran terhadap suasana kota ialah puisi di bawah ini.

Siulan Sore Si Tuan

*Sore ini baskara lupa menampakkan diri.
Pengap gluduk menepuk-nepuk daun telinga.
Bumantara bak arang dari perapian
Yang berjalan melambat di tengah kemacetan.
Keluhan tuturan berujung maki-makian.
Bagaimana tidak?
Belum sampai sejenak rinai sudah beranjak.
Bahkan besi-besi tua belum sempat menyala
Payung-payung hanya seperti buah tangan
Dipakai tak guna dibawa menyusahkan.*

Puisi di atas terinspirasi dari perilaku manusia saat melakukan aktivitas. Puisi ini terlahir dari proses pengamatan di lingkungan, yaitu penulis mengamati perilaku masyarakat di tengah kemacetan yang disertai dengan turunnya hujan, penulis berusaha mendeskripsikan perilaku tersebut ke dalam bentuk puisi. Penulis menggunakan metode metafora, yaitu mengamati sikap dan perilaku masyarakat, suasana yang terjadi di tengah kemacetan, dan bunyi-bunyi yang ditimbulkan oleh kemacetan, seperti perilaku masyarakat yang mengeluh atau mengeluarkan kata makian, yang kemudian oleh penulis dimetaforakan ke dalam bentuk puisi. Penulis menggunakan diksi pengap gluduk menepuk-nepuk daun telinga sebagai bentuk sindiran atau ironi terhadap kemacetan di kota. Penulis menggunakan diksi tersebut karena penulis memberikan gambaran tentang suasana kemacetan yang dipenuhi polusi dan bunyi yang ditimbulkan dari klakson mobil sehingga suaranya terdengar sampai ke telinga. Diksi tersebut juga hasil dari kmetaforaan objek yang diamati, yaitu kemacetan yang menimbulkan polusi. Puisi lain yang membahas tentang sindiran penulis terhadap suasana kota, yaitu Kabar Alam, Rumah Kita, Udara di Tengah Kota, Tiada Angin di Ambarawa, Pengembala di Bukit Kota, Renungan Mata, dan Watu Kali.

Selain puisi yang berhubungan dengan suasana di perkotaan, penulis juga menulis puisi yang berkaitan dengan kerusakan alam. Puisi ini berbentuk tiruan dari realita kondisi alam yang terjadi di masyarakat. Puisi pada *Aksara Loka* dikemas dengan gaya yang sederhana sesuai dengan makna yang dijelaskan. Puisi tentang kerusakan alam salah satunya ialah puisi di bawah ini.

Hujan Bulan Oktober

*Pagi di awal Oktober,
Langit sedang menggelapkan tubuhnya
Berbaju hitam pekat bak mayat yang pucat
Menurunkan rintik-rintik bening tanpa isyarat
Hujan bulan Oktober,
Menghapuskan jejak-jejak kekal pepohonan*

*Yang hirap diserap pembalak liar
Meneteskan sukma pada bunga-bunga ibu kota
Membasmi bendungan-bendungan kecil tempat ikan bermuara.
Mengisi bak mandi anak perempuan yang sering tengadah kepadanya.*

Puisi di atas terinspirasi dari puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono. Puisi di atas lahir setelah penulis melakukan riset dengan membaca buku milik Sapardi Djoko Damono yang kemudian menemukan ide tentang hujan. Pada saat penulis membaca buku tersebut kondisi lingkungan penulis sedang turun hujan sehingga penulis menyimpulkan kepekaan indra yang dirasakan. Penulis berhasil menyimpulkan kondisi hujan yang sama seperti puisi milik Sapardi Djoko Damono, kemudian mendeskripsikan kondisi tersebut menjadi puisi. Penulis memilih diksi dari media digital dan melihat diksi pada buku milik Sapardi Djoko Damono. Misalnya, berbaju hitam pekat bak mayat yang pucat dipilih karena disesuaikan dengan keadaan langit yang berwarna hitam saat hujan turun. Puisi di atas membahas tentang hujan yang turun pada bulan Oktober menghilangkan jejak manusia jahat yang merusak alam, selain itu hujan juga memberikan kehidupan bagi makhluk. Puisi di atas sebagai tiruan atau modifikasi puisi Hujan Bulan Juni, namun diksi, makna, dan karakteristiknya berbeda.

Puisi di atas membahas tentang kerusakan alam yang disebabkan manusia. Puisi di atas sebagai salah satu cara penulis menggambarkan respon terhadap kerusakan alam di Indonesia. Puisi lain yang membahas tentang kerusakan alam, yaitu Gugur Sebelum Dipahat, Bualanku Untukmu, Bentala, Alam, Bunga di Tepi Jalan, Persawahan di Sudut Kota Kediri, Rabu, 16 Maret, dan Sebuah Tanya. Selain puisi yang berhubungan dengan kerusakan alam penulis juga menulis puisi yang berkaitan dengan keindahan alam di Indonesia, mulai dari panorama sampai keindahan hewannya. Puisi yang membahas tentang keindahan alam salah satunya ialah puisi di bawah ini.

Kerang Putih

*Ku temui rombongan kerang di bibir pantai
Cangkangnya mengerdip adiwarna
Saat berkaca nampak putih susu tulang rusuknya
Mereka bernaung di sela-sela pekat pasir lautan
Menyekap sihir-sihir mata di antara dunia maya
Gemercik ombak selalu bertanya.
Musim apa yang akan tiba?*

Puisi di atas lahir dari kesadaran bunyi, yaitu penulis menggunakan kata-kata yang memiliki bunyi akhiran a, seperti adiwarna, rusuknya, mereka, maya, bertanya, dan tiba. Kerang di pantai memiliki warna putih bersih seperti susu, keindahan inilah yang memikat penulis sehingga muncul sebuah ide. Mengapa penulis menggunakan kata-kata gemercik ombak selalu bertanya, alasannya karena penulis menggambarkan suara ombak yang bertanya kepada hewan di laut musim apa yang akan datang. Puisi lain pada buku *Aksara Loka* yang juga membahas tentang keindahan alam, yaitu Salam Fajar, Pagi Sempurna, Kisah Nusantara, Siang Ini, Senja dan Ombaknya, Mata Senja, Malam Ambarawa, Malam Jalan, Catatan Malam, Minggu Bersama Bulan, Gunung, Puncak Bukit, Sapa Irenggolo, Sepenggal Tanah, Lautan yang Membiru, Hujan, Ephemeral, Daun, Kembang Mawar, Kenanga, Kupu-Kupu, dan Si Kucing Berbulu Lebat.

3.3. Validasi Ahli

3.3.1. Validasi K

Buku antalogi puisi *Aksara Loka* memiliki tiga komponen penilaian, yaitu komponen isi, komponen kebahasaan, dan komponen tampilan. Pada komponen isi terdapat 4 indikator, yaitu kesesuaian judul dengan tema dan isi puisi, keindahan rima dan ritme yang digunakan dalam puisi, ketepatan pemilihan imaji atau citraan dalam puisi, dan kebermanfaatan isi puisi bagi pembaca. Pada indikator kesesuaian judul dengan tema dan isi puisi dapat menggunakan penilaian 1 jika judul tidak berhubungan sama sekali dengan tema atau isi puisi. Tema puisi secara umum ialah lingkungan alam dengan segala jenis fenomenanya. Oleh karena itu, jika judul yang dipilih berhubungan langsung dengan tema tersebut, misalnya menggunakan diksi yang berkaitan dengan alam atau lingkungan, maka dapat menggunakan skor 5. Indikator keindahan rima dan ritme yang digunakan dapat menggunakan penilaian skor 1 jika rima dan ritme yang digunakan dalam puisi sama sekali tidak indah. Rima adalah pengulangan bentuk bunyi pada larik dan bait puisi. Oleh karena itu, jika rima dan ritme yang digunakan dalam puisi saling selaras dan menghasilkan keindahan, maka dapat menggunakan skor 5.

Indikator ketepatan pemilihan imaji atau citraan dalam puisi menggunakan penilaian angka 1 jika pemilihan imaji atau citraan yang digunakan dalam puisi sama sekali tidak berhubungan atau tidak tepat. Imaji atau citraan ialah gambaran pikiran yang dihasilkan dari penangkapan indra terhadap objek. Oleh karena itu, jika imaji atau citraan yang digunakan berhubungan dengan tema lingkungan atau alam, misalnya menggunakan citraan penglihatan pada saat melihat peristiwa alam, maka dapat menggunakan skor 5. Pada indikator kebermanfaatan isi puisi untuk pembaca dapat menggunakan penilaian 1 jika puisi yang dibuat sama sekali tidak memiliki manfaat bagi pembaca. Manfaat puisi ialah memberikan pengetahuan dan pembelajaran kepada pembaca tentang fenomena alam yang terjadi dan pentingnya menjaga alam. Oleh karena itu, jika manfaat puisi dapat dipahami dan diterima oleh pembaca, maka dapat menggunakan skor 5.

Komponen kebahasaan terdapat tiga indikator, yaitu keindahan diksi yang digunakan dalam puisi, keberagaman variasi diksi yang dipilih dalam puisi, dan memahami bahasa yang dipilih. Pada indikator keindahan diksi yang digunakan dalam puisi dapat menggunakan penilaian 1 jika diksi sama sekali tidak memiliki unsur keindahan. Keindahan diksi adalah ketepatan dalam pemilihan kata dalam mengungkapkan pikiran penulis atau penggunaan gaya bahasa. Oleh karena itu, jika diksi yang digunakan memiliki unsur keindahan dan berhubungan dengan tema alam, maka dapat menggunakan skor 5.

Pada indikator keberagaman variasi diksi yang dipilih dalam puisi dapat menggunakan 1 jika variasi diksi yang digunakan sama sekali tidak di eksplorasi atau menggunakan diksi yang sama pada puisi. Variasi diksi ialah penggunaan atau pemilihan diksi yang berbeda- beda pada setiap puisi yang berhubungan dengan alam, misalnya ekspolarasi diksi pada setiap judul puisi. Oleh karena itu, jika diksi yang digunakan berhubungan dengan tema alam dan tidak monoton, maka dapat menggunakan skor 5. Pada indikator kemudahan memahami bahasa yang dipilih dalam puisi dapat menggunakan penilaian 1 jika bahasa yang digunakan dalam puisi sama sekali tidak dapat dipahami dan tidak berhubungan dengan tema alam. Bahasa yang digunakan dalam puisi ialah bahasa yang singkat dan padat serta berhubungan dengan tema alam. Oleh karena itu, jika bahasa yang digunakan dalam puisi singkat, padat, dan jelas, maka dapat menggunakan skor 5.

Komponen tampilan terdapat lima indikator, yaitu kemenarikan pemilihan jenis huruf, ketepatan ukuran huruf yang digunakan, konsistensi tata letak tiap bagian, kemenarikan desain atau layout, dan ketepatan antar spasi dan baris. Pada indikator kemenarikan pemilihan jenis huruf dalam puisi dapat menggunakan penilaian skor 1 jika jenis huruf yang dipilih sangat tidak menarik. Jenis huruf yang digunakan dalam puisi ialah huruf yang mudah dipahami, sesuai dengan tanda baca dan menarik. Oleh karena itu, jika jenis huruf digunakan dalam puisi sesuai dengan tanda baca, menarik, dan sesuai dengan tema alam atau lingkungan, maka dapat menggunakan skor 5. Pada indikator ketepatan ukuran huruf yang digunakan dapat menggunakan 1 jika ukuran huruf yang digunakan sama sekali tidak tepat. Ukuran huruf yang digunakan dalam puisi harus disesuaikan dengan ukuran huruf yang sering digunakan. Oleh karena itu, jika ukuran huruf yang digunakan dalam puisi sudah sangat tepat dan mudah dibaca, maka dapat menggunakan skor 5.

Indikator konsistensi tata letak tiap bagian dalam puisi dapat menggunakan skor 1 jika tata letak setiap bagian dalam puisi sangat tidak konsisten. Konsistensi tata letak pada tiap bagian puisi dapat memudahkan pembaca dalam memahami puisi. Oleh karena itu, jika tata letak setiap bagian puisi sudah sangat kondisisten, maka dapat menggunakan skor 5. Pada indikator kemenarikan desain atau layout dapat menggunakan skor 1 jika desain atau layout yang digunakan sangat tidak menari dan tidak berhubungan dengan tema alam atau lingkungan. Desain atau layout yang digunakan dalam puisi memiliki peran penting karena penggunaan desain atau layout mempengaruhi kemenarikan tampilan puisi sehingga desain atau layout yang digunakan harus menarik. Oleh karena itu, jika desain atau layout puisi sudah sangat menarik, maka dapat menggunakan skor 5. Pada indikator ketepatan antar spasi dan baris dalam puisi dapat menggunakan skor 1 jika penggunaan spasi dan baris sangat tidak tepat. Spasi dan baris dalam puisi mempengaruhi tampilan puisi karena pembaca akan mudah memahami puisi jika spasi dan barisnya tertata dengan jelas dan rapi. Oleh karena itu, jika spasi dan baris dalam puisi sudah sangat tepat dan rapi, maka dapat menggunakan skor 5.

Berdasarkan hasil validasi atau penilaian oleh K dari segi komponen isi pada buku antalogi puisi *Aksara Loka* sudah sesuai. Komponen isi pada buku antalogi puisi *Aksara Loka*, yaitu kesesuaian judul buku dengan isi dan makna puisi sudah sangat sesuai (skor 5), keindahan ritme dan rima yang digunakan penulis dalam puisi sudah sesuai (skor 4), ketetapan pemilihan imaji atau citraan dalam puisi sudah sesuai (skor 4), dan kebermanfaataan isi puisi bagi pembaca sudah sesuai (skor 4). Catatan pada komponen isi, yaitu judul sudah bagus dan sesuai, secara umum puisi sudah bagus tetapi masih perlu eksplorasi dalam hal citraan, dan memperkaya analogi yang baru.

Dari segi komponen kebahasaan pada buku antalogi puisi *Aksara Loka* sudah sesuai. Komponen kebahasaan pada buku antalogi puisi *Aksara Loka*, yaitu keindahan diksi dalam puisi sudah sesuai (skor 4), kebergaman variasi diksi yang dipilih sudah sesuai (skor 4), dan kemudahan pembaca dalam memahami bahasa yang dipilih dalam puisi sudah sangat sesuai (skor 5). Catatan pada komponen kebahasaan, yaitu variasi diksi masih perlu diperkaya, metafor dan teknik ungkap masih bisa ditingkatkan, mudah ditangkap tetapi dengan bahasa yang tidak biasa.

Dari segi komponen tampilan pada buku antalogi puisi *Aksara Loka* sudah sesuai. Komponen tampilan pada buku antalogi *Aksara Loka*, yaitu kemenarikan pemilihan jenis huruf pada puisi sudah sesuai (skor 4), ketepatan ukuran huruf yang digunakan pada buku juga sudah sangat sesuai (skor 5), konsistensi tata letak tiap bagian sudah sesuai (skor 4), kemenarikan desain atau layout sudah sesuai (skor 4), dan ketepatan antar spasi dan baris sudah sesuai (skor

4). Catatan untuk komponen tampilan, yaitu penggunaan font harus disesuaikan agar nyaman dibaca dan dilihat.

3.3.2. Validasi T

Berdasarkan hasil validasi atau penilaian oleh T dari segi komponen isi pada buku antologi puisi *Aksara Loka* sudah sesuai. Komponen isi pada buku antologi puisi *Aksara Loka*, yaitu kesesuaian judul buku dengan isi dan makna puisi sudah sangat sesuai (skor 5), keindahan ritme dan rima yang digunakan dalam puisi sudah sesuai (skor 4), ketetapan pemilihan imaji atau citraan dalam puisi sudah sangat sesuai (skor 5), dan kebermanfaatan isi puisi bagi pembaca sudah sesuai (skor 4). Komponen isi pada buku antologi puisi *Aksara Loka* terhadap pembaca sudah sesuai, tetapi masih ada catatan tentang makna pada beberapa puisi yang masih kurang bisa ditebak.

Dari segi komponen kebahasaan pada buku antologi puisi *Aksara Loka* sudah sangat sesuai. Komponen kebahasaan pada buku antologi puisi *Aksara Loka*, yaitu penggunaan diksi sudah sangat sesuai (skor 5), keberagaman variasi diksi yang dipilih dalam puisi sudah sangat sesuai (skor 5), dan kemudahan pembaca dalam memahami bahasa yang dipilih dalam puisi sudah sesuai (skor 4). Catatan pada komponen kebahasaan, yaitu pada beberapa judul puisi pemilihan akhiran diksi yang beragam membuat puisi kurang menarik.

Dari segi komponen tampilan pada buku antologi puisi *Aksara Loka* sudah sesuai. Komponen tampilan pada buku antologi *Aksara Loka*, yaitu kemenarikan pemilihan jenis huruf pada puisi sudah sangat sesuai (skor 5), ketepatan ukuran huruf yang digunakan pada buku juga sudah sangat sesuai (skor 5), konsistensi tata letak tiap bagian sudah sangat sesuai (skor 5), kemenarikan desain atau layout sudah sesuai (skor 4), dan ketepatan antar spasi dan baris pada puisi sudah sesuai (skor 4). Tidak terdapat catatan khusus untuk komponen tampilan, secara keseluruhan sudah sesuai.

3.3.3. Validasi Y

Berdasarkan hasil validasi atau penilaian oleh Y dari segi komponen isi pada buku antologi puisi *Aksara Loka* sudah sesuai. Komponen isi pada buku antologi puisi *Aksara Loka*, yaitu kesesuaian judul dengan isi dan makna puisi sudah sangat sesuai (skor 5), keindahan ritme dan rima yang digunakan dalam puisi sudah sangat sesuai (skor 5), ketetapan pemilihan imaji atau citraan dalam puisi sudah sangat sesuai (skor 5), dan kebermanfaatan isi puisi bagi pembaca sudah sesuai (skor 4). Dari segi komponen kebahasaan pada buku antologi puisi *Aksara Loka* sudah sangat sesuai. Komponen kebahasaan pada buku antologi puisi *Aksara Loka*, yaitu penggunaan diksi sudah sangat sesuai (skor 5), keberagaman variasi diksi yang dipilih dalam puisi sudah sangat sesuai (skor 4), dan kemudahan pembaca dalam memahami bahasa yang dipilih dalam puisi sudah sesuai (skor 4). Dari segi komponen tampilan pada buku antologi puisi *Aksara Loka* sudah sesuai. Komponen tampilan pada buku antologi *Aksara Loka*, yaitu kemenarikan pemilihan jenis huruf pada puisi sudah sangat sesuai (skor 5), ketepatan ukuran huruf yang digunakan pada buku juga sudah sesuai (skor 4), konsistensi tata letak tiap bagian sudah sesuai (skor 4), kemenarikan desain atau layout sudah sesuai (skor 4), dan ketepatan antar spasi dan baris pada puisi sudah sesuai (skor 4).

3.4. Hubungan Antologi Puisi dengan Pendidikan

Sumber belajar adalah sumber informasi yang dimanfaatkan pendidik dalam pembelajaran sebagai pendukung keefektifan proses belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Fitriani (2020:17) yang berpendapat bahwa sumber belajar adalah sumber informasi yang menunjang

kegiatan pembelajaran. Utami (371:2011) berpendapat bahwa sumber belajar dibuat secara sengaja bertujuan membantu mempermudah proses pembelajaran. Buku kumpulan puisi *Aksara Loka* dapat digunakan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran puisi. Buku puisi *Aksara Loka* dapat dijadikan sumber belajar untuk jenjang SMP kelas 9 dan SMA kelas 10-11. Sumber belajar buku *Aksara Loka* ini sangat relevan dengan keadaan nyata, karena menggunakan fenomena di lingkungan sekitar sebagai objeknya. Buku antologi puisi *Aksara Loka* memberikan pengetahuan mengenai sikap peduli terhadap alam. Puisi dalam *Aksara Loka* dapat dijadikan media dalam pembelajaran membaca puisi dan menulis puisi.

Buku antologi puisi *Aksara Loka* juga dapat dikembangkan menjadi bahan ajar. Bahan ajar adalah isi pembelajaran yang dimasukkan kedalam buku tulisan pendidik yang digunakan dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Lestari (2013:2) yang menyatakan bahwa bahan ajar merupakan materi pembelajaran yang sejalan dengan kurikulum yang dipakai sebagai pencapaian standar kompetensi. Bahan ajar merupakan alat yang berfungsi menolong peserta didik dalam memahami pembelajaran (Rahmayantis, 2017). Buku antologi puisi *Aksara Loka* dapat digunakan sebagai bahan ajar jika menambahkan tiga hal, yaitu (1) menambahkan teori tentang puisi, seperti pengertian puisi, unsur puisi, jenis dan ragam puisi, (2) menambahkan latihan soal, seperti latihan mengungkapkan makna puisi, dan (3) menambahkan kegiatan evaluasi pada buku.

4. Simpulan

Penciptaan antologi puisi *Aksara Loka* dimaksudkan sebagai respon penulis terhadap fenomena alam yang sedang terjadi di masyarakat. Tahap yang dilakukan dalam penulisan antologi puisi *Aksara Loka* terdiri dari tahap pramenulis, menulis, dan pascamenulis. Selain melalui tahap penulisan, penulis juga melalui tahap validasi ahli. Metode yang digunakan penulis dalam penulisan antologi puisi *Aksara Loka*, yaitu (1) metode riset dengan membaca berita-berita di media digital, (2) metode metafora dengan mengamati fenomena yang terjadi di masyarakat, dan (3) metode kesadaran bunyi dengan menyusun diksi atau kata-kata yang memiliki bunyi sama. Hasil yang diperoleh dari penciptaan adalah lima puluh lima (55) puisi yang mengangkat pembahasan tentang bencana alam, kerusakan alam, sindiran pada suasana kota, dan keindahan alam. Buku antologi puisi *Aksara Loka* dapat digunakan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran materi puisi jenjang SMP dan SMA. Antologi puisi *Aksara Loka* juga dapat dikembangkan menjadi bahan ajar jika menambahkan tiga hal ke dalam isi buku, yaitu (1) menambahkan materi tentang puisi. Misalnya, pengertian puisi, unsur puisi, dan jenis atau ragam puisi, (2) menambahkan latihan soal, seperti latihan mengungkapkan makna atau rima, dan (3) menambahkan kegiatan evaluasi.

Daftar Rujukan

- Amrulloh, M. A. (2017). Kesamaan bunyi pada sajak (Kajian fonologi al-Qur'an dalam Surat al-'Asar). *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 9(1), 99-109. <https://doi.org/10.24042/albayan.v9i1.1082>
- Faiza, N. A. R. (2019). *Cash Waqf linked sukuk sebagai pembiayaan pemulihan bencana alam di Indonesia*. <http://digilib.uinsby.ac.id/33325/>
- Fitriani, F., & Indriaturrahmi, I. (2020). Pengembangan e-modul sebagai sumber belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X MAN 1 Lombok Tengah. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika*, 4(1), 16-25. <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v4i1.165>
- Hasbullah, W. P. (2018). *Gambaran kemiskinan dalam novel MA YAN karya Sanie B. Kuncoro: Tinjauan sosiologi sastra Ian Watt*. <http://eprints.unm.ac.id/6059/>
- Lestari, I. (2013). *Pengembangan bahan ajar berbasis kompetensi*. Padang: Akademia Permata.

- Minderop, A. (2016). *Psikologi sastra: Karya, metode, teori, dan contoh kasus* [E-reader version]. <https://www.ipusnas.id>
- Musfiqon, H., & Arifin, M. B. U. B. (2016). *Menjadi penulis hebat*. Nizamia Learning Center. <https://books.google.co.id/books?id=zfHuDwAAQBAJ>
- Paino, N. P., Hutagaol, D. D. S., & Sagala, A. U. (2021). Analisis penanda hubungan sinonimi dan hiponimi pada puisi "Membaca Tanda-Tanda" karya Taufiq Ismail. *Pena Literasi*, 4(1), 37–44. <https://doi.org/10.24853/pl.4.1.%25p>
- Pratiwi, N. K. (2020). Analisis tokoh dan tindakan otoriter dalam cerpen Ripin karya Ugoran Prasad. *Jurnal Akrab Juara*, 4(4), 216–228. <http://www.akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/980>
- Putri, A. K., Prameswari, C. P., & Karkono, (2022). Bentuk Cinta Rama dan Sinta dalam Puisi Geram Rama Kepada Sinta, Puisi Jawaban Sinta Kepada Rama, serta Puisi Mimpi Sinta Karya Djoko Saryono. *Journal of Language Literature and Arts*, 2(5), 614–627. <https://doi.org/10.17977/um064v2i52022p614-627>
- Qomariah, S. (2020). Pacar berhubungan dengan perilaku seks pranikah pada remaja. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 2(1), 44–53. <https://doi.org/10.31539/jka.v2i1.585>
- Rahmawati, V., & Widyartono, D. (2025). E-Modul Berdiferensiasi Renjana Menulis Puisi Berbasis Project-Based Learning. *Journal of Language Literature and Arts*, 5(2), 178–190. <https://doi.org/10.17977/um064v5i22025p178-190>
- Rahmayantis, M. D. (2017). Pengembangan bahan ajar membaca indah puisi untuk siswa SMP kelas VII. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1), 47–56. <https://doi.org/10.22219/kembara.v2i1.4043>
- Sa'diyah, N., & Fawzi, A. (2024). Bahan Ajar Menulis Puisi Ekspresif Berbasis Kontekstual. *Journal of Language Literature and Arts*, 4(5), 486–495. <https://doi.org/10.17977/um064v4i52024p486-495>
- Sari, P. (2005). Penggunaan metafora dalam puisi William Wordsworth. *DIALEKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Matematika*, 1(2), 115–128. <https://journal.fkip-unilaki.ac.id/index.php/DIA/article/view/11>
- Siswanto, W. (2013). *Pengantar teori sastra*. Malang: Aditya Medika Publishing.
- Syarifah, L. T. (2019). Nilai moral puisi *Ketika Agama Kehilangan Tuhan* karya Gus Mus. *Jurnal Bindo Sastra*, 3(2), 126–129. <http://jurnal.um-palembang.ac.id/index.php/bisastra/index>
- Utami, N. W. (2011). Optimalisasi sumber belajar dalam peningkatan apresiasi siswa terhadap matematika. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7, 366–375. <https://core.ac.uk/download/pdf/11064952.pdf>
- Warti, A. B., & Nabila, N. Y. (2022). Simbol Penantian pada Puisi Asmaradana Karya Goenawan Mohamad dan Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Semiotika. *Journal of Language Literature and Arts*, 2(4), 519–530. <https://doi.org/10.17977/um064v2i42022p519-530>